

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. KAJIAN TEORITIK

##### 1. Bimbingan dan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dalam kamus bahasa Inggris “*guidance*” dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*).

Bimo Walgito menyatakan bahwa “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh individu atau kelompok tersebut agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya”.<sup>22</sup>

Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh seseorang, pemberian bimbingan ini dapat dilakukan

---

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hal.10.

dalam bentuk individu maupun kelompok terhadap kesulitan-kesulitan yang sedang dialami oleh seseorang.

Adapun syarat-syarat bagi seorang pembimbing menurut Achmad Juntika Nurihsan adalah sebagai berikut:

- 1). Seorang pembimbing harus bertaqwa kepada Allah Swt.
- 2). Menunjukkan keteladanan dalam hal yang baik.
- 3). Memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian yang tinggi.
- 4). Dapat dipercaya, jujur dan ikhlas.
- 5). Senantiasa melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan keperluan bimbingan.<sup>23</sup>

#### b. Pengertian Konseling

Dalam kamus bahasa Inggris, *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). dengan demikian, *counseling* akan diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Dulu istilah *konseling* di Indonesia menjadi penyuluhan (nasehat), akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan pada bimbingan lain, misalnya dalam penyuluhan pertanian, dan penyuluhan keluarga berencana, yang sama sekali berbeda isinya

---

<sup>23</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.30.

dengan yang dimaksud konseling sehingga agar tidak menimbulkan salah paham istilah counselling tersebut langsung diserap menjadi konseling.<sup>24</sup>

Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan.

Djumhur menyatakan bahwa bimbingan merupakan pencegahan munculnya masalah yang dialami oleh individu dengan kata lain bimbingan sifat atau fungsinya preventif (pencegahan), sedangkan konseling sifatnya kuratif dan korektif. Namun bimbingan dan konseling dihadapkan pada obyek yang sama yaitu problem sedangkan perbedaannya terletak pada perhatian dan perlakuan dari masalah.<sup>25</sup>

### c. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Samsul Munir Amin berpendapat bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu/kelompok agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang

---

<sup>24</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada),hal. 49.

<sup>25</sup> Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung:CV.Ilmu, 1975),hal.29.

terkandung didalam Al-Qur'an dan hadith Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadith.<sup>26</sup>

H.M. Arifin berpendapat bahwa bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya.<sup>27</sup> Sedangkan Achmad Mubarak berpendapat bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>28</sup>

Dari berbagai pengertian tentang Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana diatas, dapat dipahami bersama bahwa yang membuat pembeda antara Bimbingan dan Konseling dengan Bimbingan dan Konseling Islam adalah dalam Bimbingan dan Konseling Islam terdapat nilai-nilai Islam yang diinternalisasikan dan digunakan dalam melakukan proses bimbingan dan konseling,

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal.23.

<sup>27</sup> H.M. Arifin, *Pokok Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang),hal.25.

<sup>27</sup>Ahmad Mubarrok, *Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta:PT.Bina Parawira, 2000), hal.4-5.

sedangkan dalam Bimbingan dan Konseling tanpa Islam bersifat umum dan tidak beracuan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Islam (Al-Qur'an dan Sunnah). Dari beberapa definisi sebagaimana diatas dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah segala upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mengatasi masalahnya.

#### d. Unsur-unsur dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai beberapa unsur, antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Unsur unsur tersebut yaitu konselor, masalah dan klien.

##### 1. Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai potensi untuk melakukan Bimbingan dan Konseling Islam. Sedangkan menurut Aswadi konselor adalah “orang yang sangat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya, bersedia sepenuh hati membantu konseli dalam mengatasi masalahnya, agar konseli dapat hidup sejahtera baik kesejahteraan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.”<sup>29</sup>

Dari dua pendapat sebagaimana diatas dapat diketahui bahwa konselor adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki kewenangan untuk melakukan Bimbingan

---

<sup>29</sup> Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah, perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya:Dakwah Digital Press, 2009), hal.22.

dan Konseling Islam dalam rangka membantu konseli mengatasi masalah yang sedang di hadapinya supaya konseli dapat hidup sejahtera baik dunia maupun akhirat.

Dalam melakukan Bimbingan dan Konseling Islam, keahlian konselor merupakan faktor utama dalam melakukan proses konseling dengan konseli. Oleh karena itu konselor seyogyanya memiliki karakteristik sebagaimana berikut:

- a. Empati, artinya konselor dapat merasakan apa yang dirasakan oleh konselinya.
- b. Jujur, artinya konselor berbicara dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya.
- c. Menghargai konseli dengan baik
- d. Menerima konseli dengan apa adanya.
- e. Memahami ekonomi dan budaya dari konseli.<sup>30</sup>
- f. Sabar
- g. Amanah, yaitu dapat dipercaya dan mampu menjaga rahasia konseli, sebagaimana yang terdapat dalam asas-asas dalam Bimbingan dan Konseling.
- h. Fatonah, artinya yaitu cerdas, berpegetahuan luas, cepat tanggap, kreatif dan pintar.
- i. Tabligh, yaitu menyampaikan apa yang semestinya harus disampaikan.

---

<sup>29</sup> Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah, perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya:Dakwah Digital Press, 2009), hal.22.

- j. Ramah, tidak mudah putus asa dan tidak mudah marah.
- k. Adil, yakni mampu mendudukan masalah konseli sesuai dengan situasi dan kondisinya secara profesional.
- l. Mampu mengendalikan diri sendiri, yakni menjaga kehormatan diri sendiri dan kehormatan konselinya.<sup>31</sup>

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam seyogyanya dilakukan oleh:

- a. Ahli bimbingan dan konseling.
  - b. Ahli dalam psikologi.
  - c. Ahli dalam pendidikan.
  - d. Ahli dalam agama.
  - e. Ahli dalam medis.
  - f. Pekerja sosial.<sup>32</sup>
2. Klien/konseli

Klien adalah orang yang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu menyelesaikan masalah yang sedang di hadapinya.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa klien adalah orang yang datang

<sup>30</sup> Thohari Musnawar, *Dasar Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal.43.

<sup>31</sup> Imam Sayuti Farit, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, tt, hal.14.

<sup>32</sup> Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah, perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal.22.

kepada konselor dan kondisinya sedang dalam keadaan cemas atau tidak kongruen.<sup>34</sup>

Sehingga dapat diketahui bahwa klien adalah seseorang yang mempunyai masalah dan membutuhkan seorang konselor bertujuan untuk menyelesaikan masalahnya dikarenakan klien tidak mampu menangani masalahnya sendiri.

Dalam penelitian ini maka yang menjadi klien adalah seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif yang sedang mengalami masalah kemalasan dalam menunaikan kewajibannya.

Adapun syarat-syarat klien adalah sebagai berikut:

- a) Konseli harus mempunyai motivasi untuk menyelesaikan masalahnya dan bersedia untuk dibicarakan dengan konselor.
- b) Keinsafan menjadi tanggungjawab yang di emban oleh konseli guna untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang dihadapinya.
- c) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan semua permasalahan yang telah terjadi kepadanya.<sup>35</sup>

### 3. Masalah

---

<sup>33</sup> Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang:Press 2001), hal.52.

<sup>34</sup> Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah, perspektif Bimbingan dan Konseling Islam* (Surabaya:Dakwah Digital Press, 2009), hal.24.

Masalah Menurut Suryabrata merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*), dan dapat pula didefinisikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan.

Dalam kamus konseling Sudarsono memberikan pengertian bahwa masalah adalah “suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit.”<sup>36</sup>

Masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang/klien berasal dari berbagai faktor mulai dari faktor perkawinan dan keluarga, ekonomi dan pekerjaan, masalah sosial, pendidikan dan politik serta masalah keagamaan.

Dalam penelitian ini maka masalahnya adalah sikap malas dalam menunaikan kewajiban yang dialami oleh seorang pengurus pondok pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang dan permasalahan inilah yang akan diteliti dan diusahakan solusinya oleh peneliti.

#### e. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya tujuan dari bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah

---

<sup>35</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta:PT. Rineka Cipta,1997), hal.138.

yang dialami oleh seseorang dan dia tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, bantuan tersebut diberikan dengan menggunakan nilai-nilai Islam dalam penanganannya sehingga klien dapat merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti.<sup>37</sup>

Aunur Raqim Faqih membagi tujuan bimbingan dan konseling Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam adalah:

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
2. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta:Amzah, 2010),38-39.

<sup>37</sup> Aunur Raqim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: Pusat Penerbitan UII Press, 2001), hal.24.

Tujuan konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzuki, adalah :

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik serta hidayah Tuhannya (mardhiyah)
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi ilahiyyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan

dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan untuk fungsi bimbingan dan konseling Islam Achmad Mubarak menyebutkan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai berikut:

1. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi kuratif atau korektif, membantu individu memecahkan masalah yang sedang di hadapi atau di alami.
3. Fungsi preservatif, yaitu membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat dan tidak mengalami problem yang pernah dihadapi.
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>39</sup>

Berdasarkan fungsi bimbingan dan konseling Islam diatas, terlihat bahwa substansi layanan tersebut adalah untuk

---

<sup>38</sup> Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal.90.

memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh peserta didik/klien dalam kehidupan sehari-hari serta mengusahakan sedapat mungkin agar masalah yang sama tidak terulang lagi dan agar klien dapat berkembang dengan optimal.

Menurut Prayitno dan Erman Amti Fungsi bimbingan dan konseling yaitu “fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan.”<sup>40</sup>

#### f. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Prayitno dan Erman Amni menegaskan bahwa asas bimbingan dan konseling Islam adalah kaidah kaidah yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno dan Erman Amni “bimbingan dan konseling memiliki asas-asas sebagai berikut: asas kerahasiaan, Asas kesukarelaan, Keterbukaan, Kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan, dan tutwuri handayani.”<sup>41</sup>

#### g. Jenis Jenis Masalah Individu

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan jenis-jenis masalah yang dialami oleh seseorang. Djumhur berpendapat bahwa

<sup>40</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 197.

<sup>41</sup> Prayitno., Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 114-120.

dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa jenis masalah yang dialami oleh individu, masalah-masalah individu tersebut yaitu: 1). masalah pekerjaan, 2). Masalah pengajaran atau belajar, 3). Masalah pendidikan, 4). Masalah penggunaan waktu senggang, 5). Masalah sosial dan 6). Masalah pribadi.<sup>42</sup> Pada penelitian ini jenis masalah yang diteliti oleh penulis adalah masalah yang berkaitan dengan individu dan sosial, dimana seorang klien mengalami masalah kemalasan yang berasal dari dalam dirinya dan dari pengaruh lingkungan sekitarnya.

#### h. Jenis-jenis Bimbingan

Djumhur menjelaskan bahwa bimbingan memiliki beragam jenis, jenis jenis bimbingan tersebut yaitu: 1). Bimbingan pengajaran, 2). Bimbingan pendidikan 3). Bimbingan pekerjaan 4). Bimbingan sosial dan 5). Bimbingan menggunakan waktu senggang.<sup>43</sup>

#### i. Pendekatan dan Teknik TRE

Pendekatan terapi rasional emotif sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Santoso merupakan “model terapi dedaktik, berorientasi kognitif-psikomotorik, menekankan peran pikiran,

---

<sup>42</sup> Djumhur, *Bimbingan Di Sekolah*, (Bandung: CV.Ilmu, 1975), hal.32-34.

<sup>43</sup> Djumhur, *Bimbingan Di Sekolah*, (Bandung: CV.Ilmu, 1975), hal.35-35.

sistem kepercayaan sebagai akar masalah pribadi.”<sup>44</sup> Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Gerald Corey yang menyatakan bahwa “pendekatan rasional emotif adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun untuk berfikir irasional dan jahat”<sup>45</sup>

Terapi ini memiliki konsep dasar bahwa manusia sehat adalah manusia yang dapat menggunakan akal fikirannya dengan sempurna dan sebaliknya manusia yang sakit adalah mereka yang berfikir, bersikap dan berperilaku irrasional, hal ini dikarenakan manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Terapi ini didirikan oleh Albert Ellis. Dalam praktik penelitiannya nanti peneliti akan menggunakan pendekatan TRE dengan teknik dialog dan diskusi pengembangan berfikir analitik. Terapi ini secara tersirat terdapat pada Al-Quran QS. Al-Maidah:100

فُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي  
الْأَبْصَارِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠٠)<sup>46</sup>

Artinya: katakanlah (Muhammad), “tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu

<sup>44</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Surabaya:Prodi Bimbingan dan Konseling Islam,tt), hal.85.

<sup>45</sup> Gerald Corey, *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi* (Bandung:PT.Eresco,1997),hal.241.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung:Sygma Exagrafika Arkanleema, 2009), hal. 124.

menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung.”

Dalam praktinya nanti peneliti juga akan melakukan tahapan-tahapan dalam terapi ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Agus Santoso tahapan terapi TRE yaitu: “1. Kenali karakter pikiran, 2. Tunjukkan pada klien bahwa pikiran, perasaan dan perilakunya irrasional,3. Hapuskan pikiran, perasaan dan perilaku irasional, 4. Isikan dengan pembiasaan berfikir, berperasaan dan berperilaku rasional,5. Pemantapan.”<sup>47</sup>

#### j. Tahap-Tahap dalam Proses Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam proses bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa proses yang sebaiknya, bahkan seharusnya dijalankan oleh seorang konselor dalam menjalankan tugasnya, agar proses bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh oleh kedua belah pihak terutama bagi konseli dapat maksimal, maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh seorang konselor dalam menjalankan proses bimbingan dan konseling, tahapan-tahapan menurut Tohirin yaitu:

##### 1. Menentukan Masalah

---

<sup>47</sup> Agus Santoso, *Konseling Spiritual* (Surabaya:Prodi Bimbingan dan Konseling Islam,tt), hal.86.

Yaitu langkah untuk mengetahui kasus, tanda-tanda atau gejala yang nampak. Pada langkah ini peneliti mengidentifikasi masalah yang dialami oleh kliennya seperti: kebiasaan sehari-hari klien, siapa teman terdekat klien dan hal lain yang sekiranya diperlukan klien dalam proses penyelesaian masalahnya. Langkah ini dapat ditempuh dengan wawancara baik secara langsung kepada klien maupun orang terdekatnya.

## 2. Pengumpulan data

Yaitu proses mengumpulkan data data yang berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh konseli, data yang dikumpulkan haruslah data yang memiliki kaitan dengan konseli, menyeluruh dan akurat. Data data ini seperti data diri, data pendidikan, kesehatan dan data lingkungan.

## 3. Analisis data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu melakukan analisa terhadap data data yang terkumpul sehingga didapat sebuah analisa data sementara yang valid dan sesuai dengan sebenarnya yang terjadi pada klien.

## 4. Diagnosa

Merupakan usaha konselor menetapkan latar belakang masalah atau faktor faktor sesungguhnya yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada klien.

## 5. Prognosis

Setelah diketahui faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada diri klien selanjutnya konselor menetapkan langkah-langkah bantuan yang akan diambil dan jenis bantuan yang relevan dengan permasalahan klien. Berdasarkan ketetapan dalam diagnosa dan analisa berbagai informasi yang telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah merencanakan bantuan yang akan diberikan sesuai dengan hasil dari proses identifikasi masalah dan diagnosa. Dalam perencanaan pemberian bantuan harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1). Perlu merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan bantuan yang akan diberikan. Penetapan tujuan ini hendaknya yang jelas, sederhana, operasional, bertahap, ada jangka panjang dan jangka pendek sehingga mudah dievaluasi.
- 2). Harus bertitik tolak dari permasalahan, kenyataan, kekuatan, dan keterbatasan yang ada pada diri klien.
- 3). Harus memperhatikan faktor-faktor penunjang dan penghambat, diantaranya adalah: a) media apa yang tepat

digunakan b) siapa yang efektif dan tepat untuk memberikan bantuan dan siapa yang perlu dilibatkan dalam proses bimbingan c) dimana dan kapan bantuan tersebut tepat diberikan d) apa strategi pendekatan yang tepat, metode yang tepat serta materi bimbingan yang tepat. Perencanaan pemberian bantuan hendaknya yang realistis, dapat dilakukan dan tersedia fasilitas yang mendukung.

#### 6. Terapi

Merupakan langkah penerapan perencanaan (prognosa), menerapkan berbagai alternatif pemecahan masalah sesuai dengan hasil prognosa yang telah diperoleh.

#### 7. Evaluasi atau Follow Up

Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui sejauh mana perkembangan, keberhasilan dan tercapainya tujuan bimbingan yang telah dirumuskan setelah diberikan layanan bimbingan. Apakah strategi yang telah dilaksanakan tepat atau tidak, hambatan apa yang ada dan sebagainya.

Dari hasil evaluasi, selanjutnya perlu diadakan tindak lanjut, diantaranya adalah Perlukah strategi bimbingan

disempurnakan, dapatkah proses bimbingan diakhiri ataukah perlu adanya pelimpahan (referral) kepada petugas lain.<sup>48</sup>

Sehingga dari langkah-langkah sistematis tersebut besar kemungkinan layanan bimbingan dan konseling Islam dapat menuai hasil yang maksimal.

## 2. Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier “Pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri, sehingga dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh.”<sup>49</sup> Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah “lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.”<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.301-305.

<sup>48</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.18.

<sup>49</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.80.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah “artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli).”<sup>51</sup>

#### b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau menjadi abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

##### 1. Tujuan Khusus

---

<sup>50</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 10.

<sup>51</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal.34-35.

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

## 2. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

Sedangkan fungsi pendidikan pondok pesantren secara umum adalah untuk transmisi dan tranfer ilmu keIslaman, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama.<sup>53</sup>

### c. Karakteristik Pondok Pesantren

Segala sesuatu termasuk sebuah instansi pemerintahan maupun pendidikan pasti memiliki karakteristik sebagai ciri khas yang dimiliki lembaga tersebut, begitu pula dengan pesantren, karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Mastuhu sebagai berikut:

#### 1. Adanya kiai/pengasuh dan pengajar

---

<sup>52</sup> M. Sulthon Masyhud.,Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2015), hal.90.

2. Adanya pengurus
3. Adanya santri
4. Adanya masjid
5. Adanya pondok atau asrama

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.<sup>54</sup>

Dalam penjelasan yang lain sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhktar Maksu bahwa ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya:

1. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya.
2. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
4. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
5. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

---

<sup>54</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS,1994), hal.25.

6. Disiplin sangat dianjurkan.
7. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.
8. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.<sup>55</sup>

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampakan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal begitu pula yang terdapat di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang

---

<sup>54</sup> Mukhtar Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.46-47.

dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: 1. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian sering dikenal dengan istilah madrasah (sekolah). 2. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. 3. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami. 4. Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

#### d. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Nurcholis Madjid ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren yaitu :

### 1. Pesantren Salafi

Merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

### 2. Pesantren Khalafi

Yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

### 3. Pesantren Kilat

Yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

#### 4. Pesantren terintegrasi

Yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana Balai Latihan Kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.<sup>56</sup>

##### e. Prinsip-Prinsip Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Mastuhu menyatakan bahwa sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. *Theocentric*, yaitu sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, sebuah pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses dan kembali pada kebenaran Tuhan.
2. Sukarela dan mengabdikan, artinya terdapat jiwa keikhlasan yang tinggi yang terdapat pada kyai dan para guru-gurunya.

---

<sup>55</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:Paramadina, 1997),hal.63.

3. Kearifan, kearifan yang dimaksud disini adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.
4. Kesederhanaan, artinya pesantren menitikberatkan akan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur pesantren dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi warga pesantren.
5. Kolektifitas yang menekankan pentingnya kebersamaan dalam segala hal..<sup>57</sup>

### 3. Masalah

#### a. Pengertian Masalah

Masalah Menurut Suryabrata merupakan kesenjangan antara harapan (*das sollen*) dengan kenyataan (*das sein*), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (*what should be*) dengan yang ada (*what it is*), dan dapat pula didefinisikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Dalam kamus konseling Sudarsono memberikan pengertian

---

<sup>56</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal.62-63.

bahwa masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit.<sup>58</sup>

## B. Penelitian Dahulu Yang Relevan

Setelah penulis mengadakan penelusuran dari berbagai literatur ilmiah, maka dibawah ini penulis sampaikan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. *“Bimbingan dan Konseling Islam dengan fungsi perseverative (pengembangan) dalam meningkatkan protean career pada seorang guru di sekolah menengah pertama (SMP) Dharma Wanita Surabaya.”*<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantara persamaan dan perbedaan adalah sebagai berikut:

### a. Persamaan

Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian yang diadakan oleh penulis diantaranya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan memiliki kesamaan dalam hal masalah yang dialami oleh seorang guru yang memiliki sikap mudah goyah dan tidak

<sup>57</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta:PT. Rineka Cipta,1997), hal.138.

<sup>59</sup> A'isyah Lya Areta, *“Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Fungsi Perseverative (Pengembangan) Dalam Meningkatkan Protean Career Pada Seorang Guru Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Dharma Wanita Surabaya”* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSunan Ampel Surabaya, 2014),hal. Vii.

teguh dalam menjalankan tugasnya sehingga muncullah sikap bermalas-malasan dikarenakan hati yang mudah goyah dengan beberapa penawaran, hobi dan peluang karir atau pekerjaan yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, sehingga berakibat terhadap kegelisahan dan kebingungan individu dalam menjalani karir yang telah dipilihnya.

b. Perbedaan

Perbedaannya terdapat dalam subyeknya jika dalam penelitian diatas yang mengalami permasalahan kegoyahan dan ketidakpastian dikarenakan banyaknya peluang dan keinginan adalah seorang guru, maka dalam penelitian yang diadakan oleh penulis, subyek yang mengalami masalah adalah pada seorang pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif dalam hal naik turunnya semangat dan sikap malas yang berlebihan.

2. *“Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan reward dan punishment dalam mengatasi perilaku santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren modern Al-Islam Nganjuk.”*<sup>60</sup>

Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantara persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Budi Santoso, *“Bimbingan dan Konseling Islam dengan pendekatan reward dan punishment dalam mengatasi perilaku santri yang melanggar peraturan di pondok pesantren modern Al-Islam Nganjuk”* (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2102),hal.Vii.

a. Persamaan

Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal subyek yang mengalami permasalahan yaitu seorang pengurus yang terdapat di pondok pesantren modern Al-Islam, dan sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

b. Perbedaan

Dalam penelitian tersebut hal yang membedakan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah dalam hal permasalahan yang dihadapi oleh pengurus, jika dalam penelitian diatas masalah yang dialami oleh pengurus adalah sikap tidak peduli dan apatis, maka permasalahan yang dialami oleh pengurus yang terdapat di lembaga pesantren yang menjadi obyek penelitian penulis adalah sikap ketidakkedisiplinan dan bermalas-malasan dalam menjalankan kegiatan, keseriusan dalam proses belajar mengajar.

3. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik Tatsqif untuk mengatasi sikap enggan dalam sholat berjamaah pada santriwan asrama mahasiswa Islam Darr-Najah Wonocolo Surabaya,*<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Febri Mardiansyah, “*Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik Tatsqif untuk mengatasi sikap enggan dalam sholat berjamaah pada santriwan asrama mahasiswa Islam Darr-*

Dari penelitian tersebut didapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, beberapa kesamaan dan perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Persamaan

Persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu penelitian dilakukan di pondok pesantren dan yang mengalami permasalahan adalah pengurus, sama seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan di pesantren dan obyek penelitiannya adalah pengurus, penelitian diatas juga menggunakan pendekatan kualitatif sama halnya dengan yang dilakukan oleh penulis.

b. Perbedaan

Jika dalam penelitian diatas permasalahannya adalah santri yang enggan melaksanakan shalat berjamaah dan teknik penyelesaiannya adalah dengan teknik *tatsqif*, maka dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis masalah yang dialami oleh pengurus adalah perihal semangat dalam menjalankan amanah kepengurusan, dan kedisiplinan, serta peneliti hanya bersifat eksploratif deskriptif studi kasus dalam melakukan penelitiannya.

---

*Najah Wonocolo Surabaya” (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013 ), hal.Vii.*

